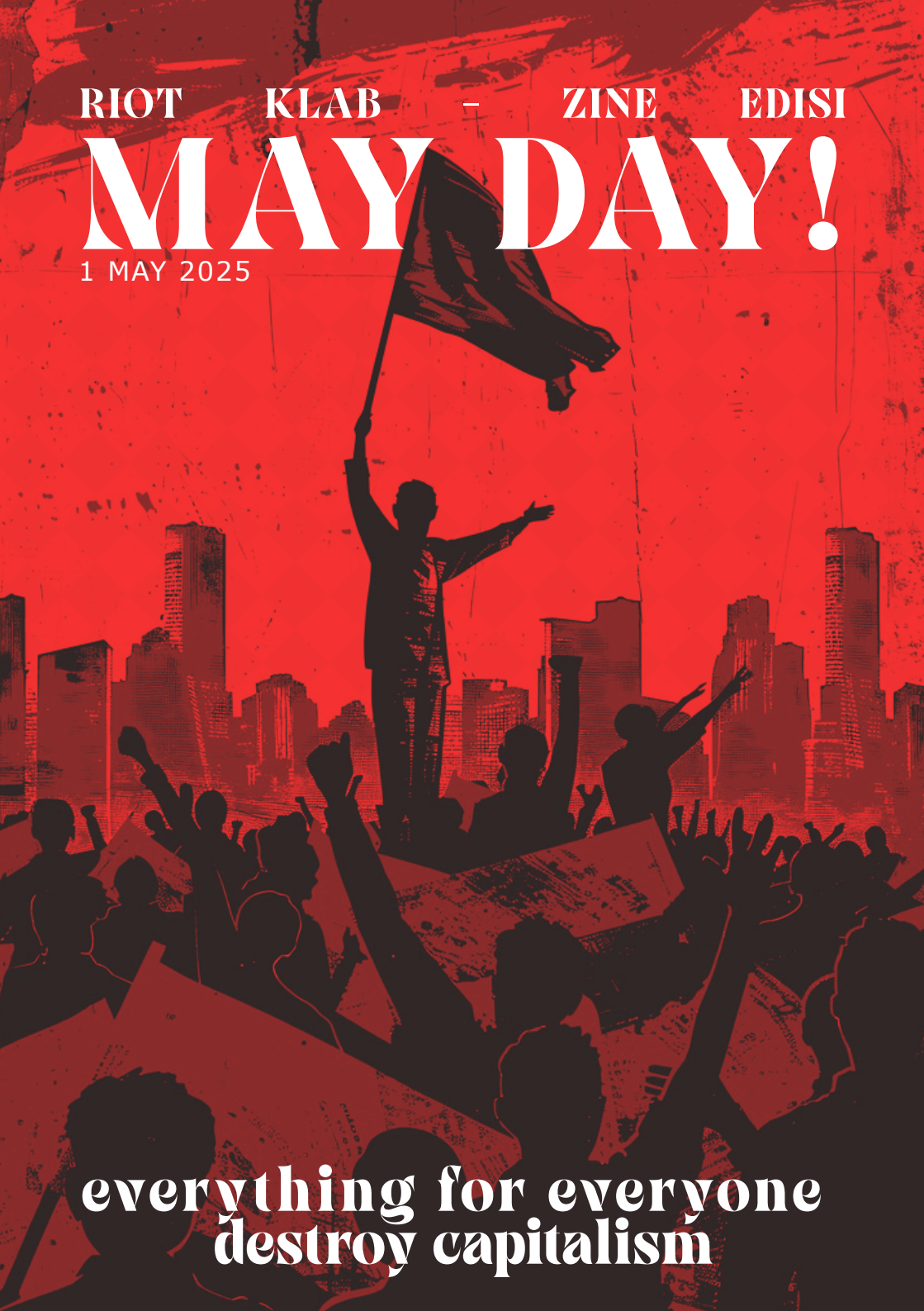
RIOT KLAB – ZINE EDISI

MAY DAY!

1 MAY 2025



everything for everyone
destroy capitalism

"SERABU(ruh)TAN"

Ngomongin soal Hari Buruh Internasional yang dirayakan dengan perlawanan setiap tanggal 1 Mei (sebenarnya tiap hari bagi buruh ya sama: dieksploitasi), tentunya gak jauh-jauh seputar pemenuhan hak pekerja. Hal demikian memang jadi isu krusial buat dibahas bersama-sama apalagi kita hidup dalam tatanan dunia kapitalistik yang menentukan "nilai" manusia berdasarkan etos kerja, tingkat produktivitas, atau seberapa nurut kita sama interaksi pasar berbasis industri. Sialnya, para buruh yang menginisiasi gerakan pemenuhan haknya sering mendapat hal-hal yang tidak menyenangkan dari pemodal yang esensinya bergantung pada buruh! Cuih! 66×

Sebelum ngebahas lebih jauh, kita mesti tahu definisi buruh dulu. Jangan sampai ada orang yang sejatinya dia adalah buruh, tapi malah gak sadar atau malah gak mau disebut buruh. Aneh. Kalo mengacu pada KBBI, buruh berarti orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah. Apakah ini sama dengan posisi kalian sekarang? Ya, selama kalian kerja buat orang lain, artinya kalian buruh. Di Indonesia, istilah "Karyawan/wati" juga sama kaya buruh, beda nomenklatur aja– biar keliatan lebih eksklusif dan bikin sekat di antara kelas pekerja. Ini salah satu dosa politik bahasa Orde Baru yang alergi sama diksi tertentu. Cuih! 58×

Nah, kalo secara historis singkatnya Hari Buruh Internasional ditujukan untuk mengenang dan menggelorakan semangat kelas pekerja tentang perjuangan awalnya di Amerika Serikat tahun 1886 yang menuntut keadilan terutama soal jam kerja yang manusiawi yaitu 8 jam per hari. Perjuangan itu berujung pada tragedi berdarah Haymarket Chicago. Sebagai penghormatan, Kongres Sosialis Dunia Kedua di Paris tahun 1889 menetapkan 1 Mei sebagai peringatan Hari Buruh Internasional dan di Indonesia sejak 2013 ditetapkan sebagai hari libur nasional (malah ada orang pemerintah bilang "dikasih cuti, malah demo"). Cuih! 69×

Kalau lihat data BPS Februari 2024, sebenarnya miris. Lebih dari separuh orang yang kerja di Indonesia tepatnya 55%–masuk kategori pekerja informal. Mereka kerja tanpa kontrak tetap, tanpa jaminan kesehatan, apalagi pensiun. Di Papua Tengah, angkanya gila-gilaan, hampir semua orang (95,66%) hidup dari kerjaan yang statusnya 'serabutan'. Negara sering ngomong soal pembangunan, tapi kenyataannya, mayoritas buruh malah dibiarkan bertahan hidup

di zona abu-abu: kerja keras iya, dapat perlindungan enggak. Ironis, negara yang konon katanya gemah ripah loh jinawi ini malah bertumpu pada punggung buruh yang gak pernah benar-benar diurus. Cuih 1312×

Padahal, pekerja informal ini yang sebenarnya jadi ruh dari banyak sektor, dari pertanian, perdagangan, sampai konstruksi. Tapi, siapa yang peduli dengan mereka? Banyak yang terjebak dalam sistem upah yang nggak jelas, bahkan sering kali lebih rendah dari upah minimum, dengan jam kerja yang kadang nggak manusiawi. Mereka harus bertahan tanpa hak-hak dasar yang seharusnya dijamin. Negara seolah absen, meskipun sejatinya merekalah yang menopang roda perekonomian, tanpa ada perhatian serius soal kesejahteraan mereka. Begitu banyak cerita buruh yang terlupakan, sementara kata "pembangunan" cuma jadi jargon kosong yang nggak pernah sampai ke lapisan bawah. Cuih maksimal!

Sepotong puisi yang kutulis setahun lalu, ya gak ngerubah keadaan juga:

BURUH MAKMUR

buruh
lima huruf yang asing dengan sila kelima

upah turun
langsung menjelma tagihan rumah sewa

thr cair
langsung menjelma tagihan air yang mengalir

oh, aku lupa!
buruh tidak melulu melarat dan nestapa
buruh juga ada yang makmur

mari bertamasya ke kantor gubernur
melihat buruh bekerja, menyujud kepada tuan haji batu bara

mari bertamasya ke istana negara
melihat buruh menata keluarga, begitu sayang kepada anaknya

banjarbaru, 1 mei 2024
MARHABAN YA MAY DAY!



PERAN PARA ANARKIS DALAM PERINGATAN MAY DAY YANG DISEMBUNYIKAN

Ketika kita merayakan May Day, kita jarang tahu atau merenungkan mengapa hari itu menjadi hari libur di Indonesia dan di banyak bagian dunia. Dari situ, kita perlu menilik ke akar sejarahnya, apakah itu cuma kegiatan demo para buruh untuk menuntut naik upah dan jaminan sosial lainnya, atau itu hanya acara simbolik saja agar negara terlihat sedikit demokratis di depan rakyatnya.

Menghadapi globalisasi neoliberal, gerakan kelas pekerja yang luas dipaksa untuk melakukan globalisasi dari bawah. Internasionalisme kelas pekerja bukanlah hal baru; kita perlu belajar dari masa lalu.

May Day atau hari buruh internasional bermula sebagai aksi mogok umum global untuk memperingati lima aktivis buruh anarkis yang dieksekusi di Amerika Serikat pada tahun 1887. Saat menaiki perancah, August Spies menyatakan: 'jika Anda berpikir bahwa dengan menggantung kami, Anda dapat menghentikan gerakan buruh – gerakan yang darinya jutaan orang tertindas, jutaan orang yang bekerja keras dan hidup dalam kekurangan dan kesengsaraan – para budak upahan – mengharapkan keselamatan – jika ini pendapat Anda, maka gantunglah kami! Di sini Anda akan menginjak percikan api, tetapi di sana, di sana, di belakang Anda dan di depan Anda, dan di mana-mana, api akan berkobar. Itu adalah api bawah tanah. Anda tidak dapat memadamkannya.'

Kaum anarkis menekankan emansipasi diri massa dengan membangun kekuatan tandingan revolusioner. Ini berarti organisasi massa melawan negara sebagai dasar bagi masyarakat demokrasi partisipatif yang baru. Sindikalisme adalah salah satu pendekatan yang melibatkan pembangunan serikat buruh revolusioner.

Kekuatan tandingan, ditambah dengan penyadaran atau kontra-budaya revolusioner, akan menciptakan dunia baru dalam cangkang dunia lama.

Di setiap negara, May Day menjadi hari perlawanan, yang menghubungkan perjuangan lokal dengan gambaran global. Di Indonesia, May Day menjadi simbol kuat perjuangan buruh menuntut upah yang layak, namun selain itu banyak isu yang dibahas, seperti isu daerah, konflik koroporasi/perusahaan, dan kebijakan pemerintah yang selalu merugikan rakyat.

Saat ini, May Day terancam berubah menjadi pawai dan festival pemilihan umum(contoh Partai Buruh) lewat serikat-serikat elit

mereka, alih-alih demi hari perjuangan. May Day perlu dikaitkan kembali dengan akar anarko-sindikalisnya dengan gagasan bahwa kelas pekerja dalam gerakan massa seperti serikat pekerja, dapat berorganisasi secara internasional, membangun kekuatan tandingan dan budaya tandingan, serta menciptakan sosialisme-dari-bawah berdasarkan demokrasi partisipatif dan pengelolaan diri.

Akar anarkis

Meskipun hari buruh internasional terkenal, akarnya dalam gerakan buruh revolusioner sering kali terlupakan.

Amerika Serikat di tahun 1880-an sangat mirip dengan Cina masa kini, dengan pabrik-pabrik besar, kemiskinan yang meluas, dan kelas pekerja yang tertindas dan miskin di bawah kekuasaan elit kaya yang memamerkan kekayaannya di tengah penderitaan.

Pada tanggal 1 Mei 1886, lebih dari 300.000 pekerja melakukan pemogokan di seluruh negeri. Serikat pekerja menyerukan demonstrasi besar-besaran untuk memperjuangkan hari kerja 8 jam dan menggulingkan kapitalisme.

Chicago adalah kota terbesar ketiga di AS, tempat elit politik dan keuangan yang kaya hidup berdampingan dengan kaum pekerja miskin, baik warga Amerika maupun imigran. Kota ini menyelenggarakan demonstrasi terbesar, dengan latar belakang kondisi kerja yang buruk selama puluhan tahun, kemiskinan massal, dan permukiman kumuh yang meluas, yang diperburuk oleh dua depresi ekonomi.

Kekuatan gerakan Chicago juga bertumpu pada ide-ide revolusionernya. Asosiasi Pekerja Internasional (IWPA) yang anarkis memimpin pawai besar-besaran yang diikuti 80.000 orang melalui kota tersebut. Selama beberapa hari berikutnya, jumlah pengunjuk rasa damai membengkak menjadi 100.000 orang.

Pada tahun 1870-an anarkisme muncul secara internasional sebagai gerakan massa. Penekanannya pada perjuangan rakyat menarik bagi kaum tertindas, dan bagi gerakan massa yang sedang berkembang di Afrika, Asia, Karibia, Eropa, dan Amerika. IWPA, yang aktif di seluruh AS sejak tahun 1881.

Proklamasi Pittsburgh menyerukan ‘penghancuran kekuasaan kelas melalui tindakan yang energetik, tak kenal lelah, revolusioner dan internasional’ dan ‘hak yang sama untuk semua tanpa membedakan

jenis kelamin atau ras.'

Berpandangan internasionalis, IWPA dan Central Labour Union memperjuangkan hak-hak semua pekerja dan orang miskin. IWPA menerbitkan 14 surat kabar, mengorganisasi unit-unit pertahanan diri bersenjata, dan menciptakan kekayaan budaya, musik, dan pengorganisasian massa.

Ia menolak pemilihan umum dan lebih memilih aksi langsung. Pemilihan umum dianggap sebagai kolaborasi sia-sia dengan negara yang merupakan bagian dari sistem ketidakadilan yang pasti akan merusak bahkan kaum radikal terbaik sekalipun. Fokusnya adalah revolusi dari bawah, melalui kekuatan tandingan dan budaya tandingan, untuk masyarakat yang libertarian, sosialis, dan mandiri.

Militan Amerika

Kaum anarkis IWPA memimpin Serikat Buruh Pusat (CLU) Chicago. Sebagian besar pendukung IWPA bersikeras bahwa serikat buruh dapat menjadi dewan dan majelis pekerja, dan bahwa mereka dapat mengelola tempat kerja secara demokratis. Mereka percaya bahwa serikat buruh harus berjuang hari ini dan melakukan revolusi besok. 'Ide Chicago' ini kemudian disebut anarko-sindikalisme dan merupakan bagian integral dari gerakan anarkis global.

Pada hari Senin, 3 Mei, para pekerja yang telah mogok kerja sejak Februari berkelahi dengan para pekerja pengganti. Polisi menyerang para pemogok, menewaskan dua orang. Kemudian, protes massa IWPA di Haymarket Square diserbu oleh polisi. Sebuah bom dilemparkan, mengenai polisi. Siapa yang melempar bom tidak pernah diketahui. Polisi melepaskan tembakan, menewaskan sejumlah orang yang tidak diketahui.

Pemerintah setempat kemudian menangkap delapan anarkis terkemuka Chicago. Setelah persidangan yang bias, di mana bukti yang mendukung terdakwa disembunyikan, mereka dihukum karena pembunuhan dan disalahkan atas pengeboman. Beberapa terdakwa bahkan tidak pernah berada di Haymarket, dan beberapa bahkan tidak berada di Chicago.

Lima terdakwa, August Spies, Albert Parsons, George Engel, dan Adolph Fischer digantung pada tahun 1887. Orang keenam, Louis Lingg, bunuh diri sebagai tindakan perlawanan terakhir terhadap negara. Tiga terdakwa lainnya, Samuel Fielden, Oscar Neebe, dan

Michael Schwab dijatuhi hukuman seumur hidup, tetapi diampuni enam tahun kemudian.

Pada tahun 1889, kaum anarkis dan kaum sosialis lainnya membentuk Serikat Buruh dan Sosialis Internasional (Internasional Kedua). Pada kongres pendiriannya, serikat ini menetapkan tanggal 1 Mei sebagai Hari Buruh yang seharusnya menjadi pemogokan umum global untuk mengenang para Martir Haymarket, memperjuangkan hari kerja 8 jam, dan membangun persatuan buruh global.

Jadi May Day dimulai sebagai contoh globalisasi-dari-bawah.

Hari Buruh di Indonesia

May Day atau yang kita kenal sebagai Hari Buruh Internasional jatuh pada setiap tanggal 1 Mei. Namun ada yang baru dalam peringatan May Day di Indonesia tahun ini. Setelah 47 tahun May Day tidak menjadi hari libur nasional, pada tahun 2014 ini Hari Buruh (kembali) menjadi hari libur nasional sesuai Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2013 tentang Penetapan Tanggal 1 Mei Sebagai Hari Libur. Sebelumnya, kita harus ingat, sejak tahun 1967, Awaluddin Djamin, Menteri Tenaga Kerja pada masa awal rezim Orde Baru, menghapuskan peringatan Hari Buruh dan mencabut perayaan hari libur nasional pada 1 Mei sesuai Keputusan Presiden Nomor 251 Tahun 1967 Tentang Hari-hari Libur.

Semasa Suharto berkuasa, aksi peringatan May Day termasuk dalam kategori aktivitas subversif, karena May Day selalu dikonotasikan dengan ideologi komunis. Ketakutan Orde Baru terhadap konsolidasi buruh di Indonesia, terutama karena secara real perayaan May Day bisa mengkonsolidasikan buruh dalam jumlah ribuan. Tetapi hal yang lebih penting, pelarangan perayaan May Day berhubungan dengan upaya penyingkiran gerakan buruh sebagai kekuatan politik di Indonesia.

Hal ini dilakukan dalam rangka rekonstruksi kapitalisme di bawah rezim otoritarian agar tidak terinterupsi. Meskipun demikian, pemberian hari libur pada hari buruh saat ini harus dilihat secara kritis. Hari libur pada May Day di satu sisi memang memberikan penghargaan atas peran kaum buruh dalam masyarakat. Namun, ini tak bisa bila hanya dipahami dalam bentuk ceremony belaka, karena pada dasarnya May Day berlatar belakang dalam konteks perjuangan. May Day harus dimaknai ulang, sebagai bagian perjuangan buruh untuk mendapat kontrol atas hasil produksinya. Dengan demikian,

May Day harus dimaknai dalam kerangka: perjuangan kelas!

Di Indonesia sendiri peringatan Hari Buruh sudah mulai dilakukan 96 tahun silam. Ratusan anggota Serikat Buruh Kung Tang Hwee Koan menggelar peringatan Hari Buruh di Surabaya. Sneevliet dan Bars menghadiri perayaan hari buruh itu dan menyampaikan pesan ISDV(Partai cikal bakal PKI) di sana. Serikat buruh itu sebetulnya bermarkas di Shanghai, tetapi punya ratusan anggota di Surabaya. Dalam tulisan "Peringatan 1 Mei Pertama Kita", Sneevliet tidak menutupi rasa kekecewannya atas perayaan itu. Meskipun sudah dipublikasikan secara luas dan besar-besaran, tetapi perayaan itu hanya menarik orang-orang eropa dan hampir tidak ada orang-orang Indonesia. Meskipun begitu, sejarah kemudian mencatat bahwa perayaan 1 Mei 1918 di Surabaya itu adalah peringatan Hari Buruh sedunia pertama kali di Indonesia, bahkan juga disebut-sebut pertama-kali di Asia.

Perayaan Hari Buruh bukan hanya didominasi oleh golongan komunis, tetapi juga oleh serikat-serikat buruh non-komunis. Misalnya, pada hari buruh 1921, Tjokroaminoto, ditemani muridnya, Soekarno, naik ke podium untuk berpidato mewakili Serikat Buruh di bawah pengaruh Sarekat Islam. Sejak 1918 hingga 1926, gerakan buruh mulai secara rutin memperingati Hari buruh sedunia itu, yang biasanya dibarengi dengan pemogokan umum besar-besaran. Hari Buruh sedunia tahun 1923, misalnya, Semaun(Meskipun orang penting bahkan pernah menjadi ketua pertama PKI, banyak aksi gerakannya dipengaruhi oleh Anarkisme) sudah menyampaikan kepada sebuah rapat umum VSTP (serikat buruh kereta api) di Semarang untuk melancarkan pemogokan umum. Dalam selebaran pemogokan yang disebarkan VSTV, isu utama yang diangkat mencakup: jam kerja 8 jam, penundaan penghapusan bonus sampai janji kenaikan gaji dipenuhi, penanganan perselisihan ditangani oleh satu badan arbitrase independen, dan pelarangan PHK tanpa alasan.

Setelah meletus pemberontakan bersenjata pada tahun 1926 dan 1927, peringatan Hari Buruh Sedunia sangat sulit untuk dilakukan. Pemerintah kolonial mulai menekan serikat buruh dan melarang mereka untuk melakukan perayaan. Namun pasca Proklamasi Kemerdekaan, Hari Buruh kembali dirayakan oleh kaum pekerja. Melalui UU Kerja №12 Tahun 1948, pada pasal 15 ayat 2, dinyatakan bahwa, "Pada hari 1 Mei buruh dibebaskan dari kewajiban kerja." Berdasarkan peraturan tersebut, kaum buruh di Indonesia, selalu memperingati May Day setiap tahunnya.

Pada peringatan Hari Buruh tahun 1947 di Jogjakarta, sebuah dokumen Amerika bercerita bagaimana massa membawa spanduk bergambar palu-arit, foto wajah Karl Marx, Lenin, dan Stalin. Hari Buruh juga dirayakan di ibukota Sumatera pada tahun 1948 secara besar-besaran, dipimpin oleh suatu panitia dengan semangat kemerdekaan yang membumbung tinggi, hingga aksi sebuah pesawat terbang melayang di angkasa Bukittinggi sambil menaburkan surat-surat selebaran pelayaran 1 Mei. Kemudian ada rapat umum di Atas Ngarai yang dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dengan pembicara antara lain wakil dari SOBSI (Serikat Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), Gubernur Sumatera, Residen Sumatera Barat dan Kementrian Perburuhan di Sumatera.

Pembicara membicarakan mengenai perjuangan kaum buruh di seluruh dunia, terutama kaum buruh Indonesia selama zaman Revolusi Kemedekaan dan tentang perbaikan nasib buruh dan tani. Gubernur Sumatera bahkan menegaskan bahwa hak-hak buruh telah terjamin di dalam UUD 1945. Setelah pengakuan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949, Hari Buruh tetap diperingati oleh elemen buruh di Indonesia dan meningkat pada masa Demokrasi Terpimpin Presiden Soekarno dimana perayaan May Day diselenggarakan dengan meriah dalam parade dan atraksi para buruh dan simpatisan dari PKI (Partai Komunis Indonesia) di dalam Stadion Utama Gelora Bung Karno dan menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak.

Pasca kejatuhan Soekarno, dengan juga ditandai oleh usaha penumpasan simpatisan PKI pasca peristiwa G30S, Orde Baru dibawah pemerintahan Soeharto kemudian melarang buruh untuk memperingati May Day, karena dianggap sebagai kegiatan politik yang subversif. Hal ini dilakukan karena Orde Baru memiliki ketakutan tersendiri terhadap kesolidan buruh di Indonesia, terutama saat perayaan May Day yang bisa mengkonsolidasikan buruh dalam jumlah ribuan. Praktis sejak Orde Baru berkuasa, peringatan hari buruh ditiadakan. Namun pada tanggal 1 Mei 1994, Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) kembali merayakan May Day di Medan, walaupun di bawah represifitas pemerintahan Orde Baru. Hal ini kemudian dilanjutkan oleh Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) dan Pusat Perjuangan Buruh Indonesia (PPBI) dalam merayakan May Day pada tahun 1995. Aksi yang digalang oleh SMID dan PPBI ini ditujukan ke kantor Departemen Tenaga Kerja dan kantor Gubernur Jawa Tengah, sebagai simbol pusat kekuasaan. Pasca jatuhnya Orde Baru di tahun 1998, aksi-aksi dalam memperingati

May Day semakin marak dilakukan. Sepanjang tahun 1998–2012, aksi-aksi peringatan May Day banyak dilakukan di pusat-pusat kekuasaan, seperti Kantor Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kantor Gubernur, Istana Negara, Depnaker, Disnaker, Gedung DPR/MPR, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hari Buruh 1 Mei merupakan suatu peringatan dimana kaum buruh berhasil merebut tuntutan kemenangan atas penghisapan jam kerja yang dilakukan oleh para kaum kapitalis di masa lalu. Perayaan Hari Buruh pertama kali di Indonesia pada tahun 1918 bahkan disebut-sebut sebagai perayaan Hari Buruh pertama di Asia. Pelarangan acara perayaan Hari Buruh layaknya pencabutan atas hak kaum buruh dan merupakan tindakan yang dapat disamakan dengan tindakan penjajah kolonial dan rezim Orde Baru, dimana keduanya melarang perayaan May Day karena ketakutan akan konsolidasi dan gerakan kaum buruh yang besar.

Hari Buruh hari ini

Peristiwa tragedi Haymarket merupakan momen yang menentukan bagi para pekerja di seluruh dunia, simbol perjuangan yang tak terhitung jumlahnya melawan kapitalisme, negara, dan penindasan. Tidak ada kemenangan yang mungkin terjadi tanpa perjuangan dari mereka yang telah terjadi sebelumnya. Kebebasan yang diraih akhir-akhir ini bergantung pada pengorbanan para martir tanpa pamrih seperti kaum anarkis IWPA.

May Day merupakan simbol solidaritas dan persatuan kelas pekerja, simbol kenangan dan peringatan.

Hari Buruh juga merupakan perayaan kekuatan tak tergoyahkan dari kelas pekerja yang bersatu, dan budaya perlawanan yang telah mereka ciptakan sendiri dalam sejarah panjang keberadaannya. May Day harus kembali berfungsi sebagai titik kumpul bagi perlawanan kiri anti-kapitalis dan demokratis-partisipatif yang baru. Di negara kita sendiri, bahkan hari kerja 8 jam bukanlah kenyataan bagi mayoritas. Kita perlu mempertahankan dan memperluas warisan dari peristiwa Haymarket. Maka dari itu, untuk kalian para buruh, entah itu kerah putih atau kerah biru, apapun gender kalian, apapun warna kulit dan agama kalian, selamat merayakan hari raya kita!!!!
- May Day 2025


MAY DAY